

PENGEMBANGAN LITERASI SAINS ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI

Neva Purwasi¹
Margaretha Sri Yuliatiningsih²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi di TK Mekar Arum, bahwa kemampuan literasi sains anak usia dini masih rendah. Salah satu penyebab dari kondisi ini karena guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif khususnya pada literasi sains. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi sains anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan untuk dapat memaparkan proses dan peningkatkan dari penerapan metode bercerita menggunakan media gambar seri. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah 19 anak. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain John Elliot yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan tiga tindakan pada setiap siklusnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penilaian performa dengan menggunakan tiga indikator, lembar observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi kegiatan berupa foto. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa upaya meningkatkan kemampuan literasi sains anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri telah berhasil meningkat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata skor yang diperoleh anak pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata skor yang didapat yaitu 2,2. Siklus II rata-rata skor yang diperoleh anak yaitu 2,99. Dan pada siklus III anak mendapat rata-rata skor 3,48. Dari hasil rata-rata skor yang meningkat, maka penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi sains anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Literasi Sains, Media Gambar Seri, Metode Bercerita.

A. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang sedang berkembang. Pada masa awal kehidupannya anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga anak peka dan sensitif terhadap rangsangan, rangsangan tersebut berupa apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Pada masa ini anak berada di masa *golden age* yang artinya masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupannya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan potensi yang dimiliki agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Sama halnya yang diungkapkan oleh Berk (dalam Sujiono, 2012) anak usia dini adalah seseorang yang sedang berkembang pesat dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal. Sehingga pendidikan anak usia dini mengacu pada tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif ialah kemampuan daya pikir anak untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Aspek perkembangan kognitif mengenai konsep sains pada tingkat pencapaian perkembangan anak ialah mengenai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan anak belajar melalui kehidupan sehari-harinya anak akan timbul rasa ingin tahu dan keterampilan mengamati benda atau peristiwa yang terjadi disekitarnya akan berkembang.

Dalam kehidupan sehari-harinya anak usia dini tidak luput dari pengetahuan sains, maka dari itu sains sangat erat dalam kehidupan anak dan memungkinkan anak belajar

¹ neva.nerva@gmail.com

² Dosen Kampus UPI Cibiru

menemukan objek-objek pada lingkungannya yang berkaitan dengan sains seperti, benda-benda yang mereka gunakan setiap harinya. Selain anak belajar dari pengalaman-pengalaman sosialnya, maka yang dapat mengembangkan literasi sains bagi anak usia dini ini yaitu dengan anak peka atau sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga anak dapat mengamati dan memecahkan masalah di lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari observasi di TK Mekar Arum terdapat beberapa masalah yang ditemukan mengenai rendahnya kemampuan literasi sains anak usia dini. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang disampaikan kurang tepat dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran yang dipakai. Sehingga kurangnya kesadaran anak akan sains di lingkungannya dan kemampuan kognitif anak menjadi terbatas, karena kemampuan yang dikembangkannya hanya menekan pada logika matematis.

Literasi sains merupakan gabungan kata dari melek dan ilmu pengetahuan alam, maka dapat diartikan seseorang yang memiliki literasi sains yaitu orang yang sadar akan sains di lingkungannya dan orang tersebut menggunakan pengetahuan ilmiah dalam menemukan fakta disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Zuriyani (2012) literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sains ialah usaha seseorang dalam memahami sains serta mengomunikasikan pengetahuan sains secara lisan sehingga dapat menimbulkan sikap dan kepekaan terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Sutman mengungkapkan (dalam Toharadin dkk., 2011) bahwa kegunaan literasi sains sangat berhubungan erat pada tujuan umum dari literasi bahasa. Maka dari kegunaan tersebut literasi sains memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa anak dalam memahami pengetahuan sains sehingga literasi sains memiliki kecocokan dengan tujuan literasi bahasa. Sehingga penelitian ini menggunakan metode bercerita menggunakan media gambar seri agar anak dapat membaca sains dengan gambar, anak akan dapat mengerti maksud yang dikandung dalam gambar tersebut.

Metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Sedangkan menurut Sujiono (dalam Tehupeiory dkk., 2014) metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar anak tidak bosan untuk mendengarkan isi cerita.

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita pada anak usia dini salah satunya metode bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, dengan media gambar anak usia dini akan bisa membaca isi cerita dengan melihat gambar yang ditunjukkan. Hal ini akan membuat anak antusias dalam mendengarkan cerita yang dibawakan. Seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) metode bercerita menggunakan media gambar membantu anak untuk dapat memperjelas pesan atau peristiwa sehingga mengikat anak untuk memperhatikan cerita. Dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita menggunakan gambar dapat memusatkan perhatian anak dalam gambar pada cerita. Dari pernyataan tersebut, maka penelitian ini menggunakan media gambar seri.

Media gambar seri merupakan media gambar yang dibuat secara berurutan atau berangkai, sehingga dapat membentuk pengertian dan memperjelas isi cerita yang akan disampaikan. Diperkuat oleh Almasitoh (2013) media gambar seri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara gambar satu dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan

membentuk satu kesatuan. Dengan menggunakan media gambar seri dalam menyampaikan cerita dapat melatih anak dalam konsentrasi, dapat mempermudah memahami isi cerita, serta dapat pemahaman dalam pengembangan literasi sains yang akan disampaikan.

B. METODE

Penelitian dilaksanakan di TK Mekar Arum pada kelompok B usia 5-6 tahun dengan jumlah 19 orang anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai.

Sejalan dengan Corey (dalam Abidin, 2011) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan agar bisa memperbaiki proses pembelajaran serta penilaian pembelajaran dengan yang sudah ditelitinya. Lebih lanjut menurut David Hopkins (dalam Trianto, 2012) menyebutkan penelitian tindakan kelas sebagai suatu studi yang sistematis (penelitian) yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan (aksi) yang telah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ialah upaya seorang peneliti (guru) untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas guna meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan juga tentunya dapat membuat anak lebih memahami kegiatan pembelajaran yang disampaikan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model John Elliot. Ciri dari model ini terdapat tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan, jadi keseluruhan jumlah dari tindakan untuk tiga siklus yaitu sembilan tindakan. Tindakan ini dilakukan secara bertahap, terus-menerus dan berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang terbaik. Kemudian dilakukan analisis dan refleksi. Setelah refleksi selesai dilanjutkan dibuat perencanaan baru sebagai bagian dari siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar penilaian performa, lembar observasi aktivitas guru dan anak, catatan lapangan, tes dan dokumentasi berupa foto-foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, kuantitatif dan triangulasi.

C. PEMBAHASAN

Hasil dari peningkatan kemampuan literasi sains anak ini diukur dari kegiatan bercerita yang telah dilakukan. Penilaian yang digunakan adalah penilaian performa dengan tiga indikator yang digunakan. Ketiga indikator tersebut adalah Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis.

Peneliti menggunakan media gambar seri dan dengan subtema/judul cerita yang berbeda disetiap tindakannya. Pada pelaksanaan siklus I peneliti menggunakan tema binatang dengan subtema yang berbeda. Subtema yang dilaksanakan pada siklus I yaitu belalang, capung dan jangkrik. Dari sub tema tersebut peneliti membuat cerita yang mengandung perubahan bentuk pada belalang, capung, dan jangkrik. Saat peneliti akan memulai kegiatan bercerita, anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan cerita. Pencapaian indikator disiklus I ini masih banyak anak yang belum mampu memprediksi cerita, ada beberapa anak yang belum mengetahui binatang tersebut dan tingkat pemahaman tentang perubahan bentuk masih kurang, dan juga anak masih sulit dikondisikan saat kegiatan bercerita berlangsung. Berdasarkan dari trmuan tersebut peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk membuat penelitian pada siklus II lebih optimal dengan menetapkan subtema binatang yang lebih dikenal anak atau sering dijumpai anak dilingkungannya, lebih menstimulus anak untuk mengungkapkan pengalamannya dan lebih mengkondisikan anak.

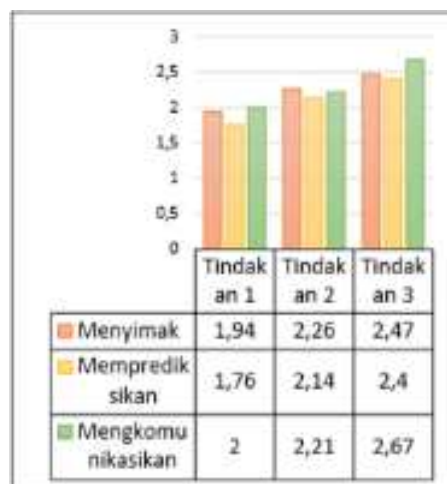
Pada siklus II, peneliti masih menggunakan tema binatang dengan subtema berbeda dengan siklus sebelumnya. Subtemanya ialah kumbang, lalat dan lebah. Beberapa anak sudah

mulai ada kemajuan. Sehingga kemampuan dalam indikator menyimak, memprediksi, dan mengkomunikasikan menunjukkan peningkatan. Namun, ada beberapa anak yang masih perlu dibimbing agar anak mampu memahami cerita yang disampaikan. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti pada siklus III akan memberikan perbaikan-perbaikan dengan terus memberi stimulus-stimulus agar anak mampu mencapai indikator-indikator yang telah diberikan dan memberikan *reward* yang lebih banyak untuk anak-anak yang dapat memahami cerita dengan baik.

Pada siklus III, peneliti masih dengan tema binatang karena materi yang akan dierikan adalah perubahan bentuk pada nyamuk, katak dan kupu- kupu. Sehubungan dengan bulan puasa peneliti membuat cerita dengan suasana yang Islami. Meskipun ceritanya berlatar Islami peneliti mengemasnya tidak jauh dari lingkungan anak dan tetap dengan materi perubahan bentuk pada binatang. Pada pelaksanaannya anak-anak semakin antusias dan rasa ingin tahu terhadap gambar serta cerita sangat besar. Karena cerita dan gambar yang telah dibuat semakin menarik dan mudah dipahami anak. Hal ini membuat pencapaian indikator dalam kemampuan literasi sains anak meningkat. Beberapa anak yang masih belum memahami isi cerita pun mulai dapat memahami dan memperhatikan saat peneliti menyampaikan cerita. Berdasarkan temuan tersebut peneliti terus memberikan bimbingan dan motivasi terhadap anak dan memberikan *reward*.

Kemampuan literasi sains anak meningkat pada setiap tindakan dan setiap siklusnya.

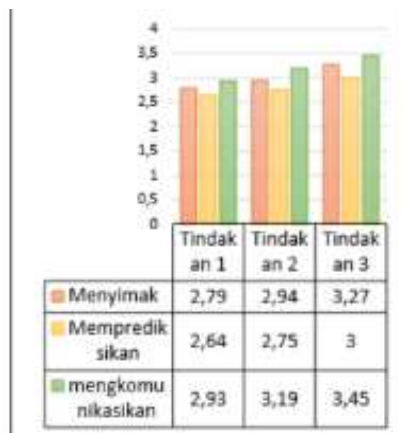
Grafik 1
Peningkatan kemampuan Literasi Sains Anak Sikus I



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 1,94. Pada tindakan 2 skor yang didapat 2,26. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 2,47. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 1,76. Pada tindakan 2 sebesar 2,14 dan pada tindakan 3 sebesar 2,4. Kemudian pada indikator ketiga yakni anak mampu Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 2,21 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 2,67.

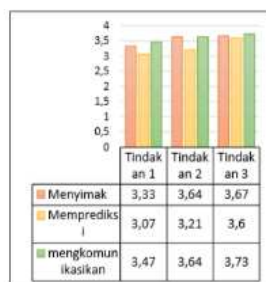
Grafik 2
Peningkatan kemampuan Literasi Sains Anak Sikus II



Berdasarkan grafik 2 diatas dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 2,79. Pada tindakan 2 skor yang didapat 2,94. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 3,27. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2,64. Pada tindakan 2 sebesar 2,75 dan pada tindakan 3 sebesar 3. Kemudian pada indikator ketiga yakni anak mampu Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 2,93. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 3,19 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 3,45.

Grafik 3
Peningkatan kemampuan Literasi Sains Anak Sikus II

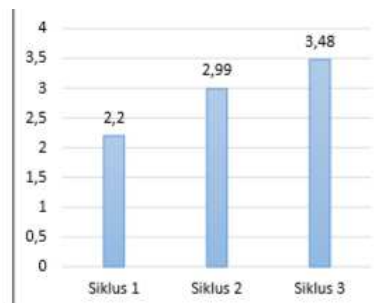


Berdasarkan grafik 3 diatas dapat dilihat hasil dari kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri pada siklus I dengan indikator yang sama pada setiap tindakannya, yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis.

Pada indikator anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 yaitu 3,33. Pada tindakan 2 skor yang didapat 3,64. Pada tindakan 3 skor yang di dapat adalah 3,67. Selanjutnya indikator kedua yaitu anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 3,07. Pada tindakan 2 sebesar 3,21 dan pada tindakan 3 sebesar 3,6. Kemudian pada indikator ketiga yakni anak mampu Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 3,47. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 3,64 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 3,73.

mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis, skor yang didapat pada tindakan 1 sebesar 3,47. Pada tindakan 2 skor yang didapat sebesar 3,64 dan pada tindakan 3 skor yang didapat sebesar 3,73.

Grafik 4
Hasil Kemampuan Literasi Sains Anak Sikus I, II, dan III



Berdasarkan grafik 4 di atas membuktikan adanya peningkatan pada setiap siklusnya melalui tiga indikator yang digunakan yaitu Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis. Hasil skor yang di dapat pada siklus I yaitu dengan rata-rata 2,2 merupakan hasil dari skor anak yang masih banyak memperoleh bintang 1, 2 dan ada beberapa yang mendapat bintang 3. Kemudian pada siklus II dengan rata-rata skor 2,99 sudah terlihat peningkatan dari siklus I. Pada siklus II sudah ada anak yang mendapatkan bintang 4 dan masih ada yang tetap memperoleh bintang 2. Dan yang terakhir adalah siklus III peningkatan kemampuan literasi sains anak sangat baik dengan hasil skor 3,48.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian selama tiga siklus dengan metode bercerita menggunakan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan literasi sains anak, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sains anak mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan literasi sains anak meningkat berdasarkan tercapainya ketiga indikator yang digunakan. Ketiga indikator tersebut adalah Anak mampu menyimak cerita tentang metamorfosis, Anak mampu memprediksi cerita tentang metamorfosis, dan Anak mampu mengomunikasikan cerita tentang metamorfosis. Pada siklus I rata-rata skor yang didapat dari 3 tindakan yang menggunakan 3 indikator adalah sebesar 2,2. Pada siklus II yaitu sebesar 2,99 dan pada siklus III sebesar 3,48.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar Dan Paud*. Bandung: Rizqipress.
- Almasitoh, U.H. (2013). *Pengaruh Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Narasi*. (Skripsi). Universitas Widya Dharma, Klaten.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, N.Y. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Toharudin, U., hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Trianto. (2012). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zuriyani, E. (2012). *Literasi Sains dan Pendidikan*. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

